

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pendidikan Karakter Religius**

##### **1. Pengertian Pendidikan Karakter Religius**

Pada era globalisasi sekarang ini semakin dirasakan betapa pentingnya pengembangan pendidikan, hal ini disebabkan karena banyaknya teknologi yang bermunculan atau pesatnya peradaban yang akan menuntut kesiapan sumber daya manusia yang lebih matang dalam segala hal. Bidang pendidikan merupakan salah satu andalan yang dibutuhkan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan zaman. Persiapan sumber daya manusia dalam bidang pendidikan harus dilakukan mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peran dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.<sup>2</sup>

Pendidikan karakter diambil dari dua suku kata yang berbeda, yaitu pendidikan dan karakter. Kedua kata ini mempunyai makna sendiri-sendiri.

---

<sup>1</sup>Jumarudin,dkk, *Pengembangan Model Pembelajaran Humanis Religius dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, vol.2, No.2, 2014, hal.114

<sup>2</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal.5

Pendidikan lebih merujuk pada kata kerja, sedangkan karakter lebih pada sifatnya. Artinya melalui proses pendidikan tersebut, nantinya dapat dihasilkan sebuah karakter yang baik.<sup>3</sup>

Dalam kamus Poerwadarminta, “karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain”.<sup>4</sup> Hal ini diperkuat dengan pendapat Hermawan Kertajaya yang mendefinisikan karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kewajiban, budi pekerti, kepribadian dan akhlak.<sup>5</sup>

Selanjutnya menurut Fakry Gaffar, pendidikan karakter ialah suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Definisi ini mengandung pengertian bahwa dalam pendidikan karakter paling tidak mencakup transformasi nilai-nilai kebajikan, yang kemudian ditumbuhkembangkan dalam diri seseorang (peserta didik), dan akhirnya akan menjadi sebuah kepribadian, tabiat, maupun kebiasaan dalam bertingkah laku sehari-hari.<sup>6</sup>

Dari pendapat para ahli diatas, dapat dipahami bahwa pokok utama pendidikan karakter ialah suatu bentuk pengarahan atau bimbingan supaya

---

<sup>3</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 16

<sup>4</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.11

<sup>5</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.20

<sup>6</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter...*,hal.22

seseorang mempunyai tingkah laku yang baik sesuai dengan nilai-nilai. Dengan pendidikan karakter ini diharapkan akan dapat menciptakan generasi-generasi yang berkepribadian dan perilaku yang baik di setiap langkah kehidupan.

Adapun nilai karakter yang terkait erat dengan Tuhan Yang Maha Kuasa adalah nilai religius. Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa Inggris *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan yang lebih besar di atas manusia. Religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Nilai religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.<sup>7</sup>

Agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting. Artinya manusia berkarakter adalah manusia yang religius.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Annis Titi Utami, *Pelaksanaan Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal.31

<sup>8</sup>Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), hal.124

Dari beberapa penjelasan diatas dapat dipahami bahwa nilai religius merupakan nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>9</sup>

Karakter religus ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dengan degradasi moral, dalam hal ini diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari. Pendidikan karakter religius yang dimaksud penulis adalah penanaman perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan pendidik kepada peserta didik.

## **2. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter**

Melaksanakan pendidikan karakter tidaklah semudah yang kita bayangkan. Lebih-lebih pada dunia pendidikan di sekolah. Perlu adanya persiapan-persiapan, seperti perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta dibutuhkan pendidik-pendidik yang berkompeten, profesional, dan berkepribadian baik. Selain itu, dalam upaya melaksanakan pendidikan karakter secara maksimal ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*,

Prinsip-prinsip di sini berfungsi sebagai acuan dasar dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Dengan kata lain, pendidikan karakter harus disajikan sebagaimana prinsip-prinsip yang telah ditentukan.<sup>10</sup>

Menurut Sri Judiani Beberapa prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter diantaranya:

- a. Berkelanjutan, yaitu proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan bahkan sampai terjun ke masyarakat.
- b. Melalui semua mata pelajaran, yaitu pengembangan diri dan budaya sekolah serta muatan lokal.
- c. Nilai-nilai tidak diajarkan, tetapi dikembangkan dan dilaksanakan, hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan kemampuan, baik ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan aktif dan menyenangkan, yaitu guru harus merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengelola informasi yang sudah dimiliki, dan menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas di luar sekolah.<sup>11</sup>

Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik, keteladanan menjadi sangat diperlukan. Bagaimana seorang pendidik menanamkan pendidikan karakter sangat bergantung bagaimana perilakunya ketika melakukan pembelajaran di sekolah. Apa yang anak dengar dan lihat, itulah yang dianggap benar dan ia akan mengikutinya. Maka dari itu, jadilah pendidik yang santun dan berakhlak mulia, agar peserta didik dapat menjadikan diri kita menjadi teladan bagi kehidupannya di masa yang akan datang.

*Character Education Quality Standards* merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter...*, hal.29

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal.31-32

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa.
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa<sup>12</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut dimata masyarakat luas.<sup>13</sup>

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Secara

---

<sup>12</sup> *Ibid.*,

<sup>13</sup> E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.9

substansif, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif (baik).<sup>14</sup>

Selain itu Kemendiknas menyebutkan tujuan pendidikan karakter antara lain:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).<sup>15</sup>

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai berikut:<sup>16</sup>

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih bersekolah maupun setelah lulus. Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah merupakan sebuah proses yang membawa peserta didik agar memahami dan merefleksikan pentingnya mewujudkan nilai-nilai

---

<sup>14</sup> Agus Zaenul Fitri, Pendidikan Karakter..., hal.22

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal.24-25

<sup>16</sup> Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD: Konsep, Praktik dan Strategi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2013), hal.70-72

dalam perilaku keseharian. Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang dilakukan, baik dalam setting kelas maupun sekolah. Penguatan pun memiliki makna adanya hubungan antara penguatan perilaku melalui pembiasaan di sekolah dan dengan di rumah.

- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.

Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif. Proses penelusuran yang dimaknai sebagai pengoreksian perilaku, dipahami sebagai proses pedagogis bukan suatu pemaksaan atau pengondisian yang tidak mendidik. Proses pedagogi dalam pengoreksian perilaku negatif diarahkan pada pola pikir anak. Kemudian, dibarengi dengan keteladanan lingkungan sekolah dan rumah, selanjutnya proses pembiasaan berdasarkan tingkat dan jenjang sekolah.

- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama.

Tujuan ini bermakna bahwa karakter disekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga. Jika pendidikan disekolah hanya bertumpu pada interaksi antara peserta didik dengan guru di kelas dan di sekolah, maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sulit dicapai. Disebabkan penguatan perilaku merupakan suatu hal yang holistik/menyeluruh, bukan satu rentang waktu tertentu

pada masa usia anak. Dalam setiap menit dan detik, interaksi anak dengan lingkungannya dapat dipastikan akan terjadi proses memengaruhi perilaku anak.

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>17</sup>

Melihat dari beberapa tujuan pendidikan karakter di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan yang ingin dicapai tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan pada umumnya. Hanya saja, tujuan pendidikan karakter ini lebih diintensifkan, sehingga nilai-nilainya dapat tertanam dalam benak peserta didik. Kemudian dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, dengan melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengenai nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Sedangkan tujuan adanya penanaman nilai-nilai religius adalah untuk mengembangkan kepribadian, karakter yang tercermin dalam

---

<sup>17</sup> Laily Indah Nurmayanti, *Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Implementasi Program Tahfidzul Qur'an di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal.30

kesalehan pribadi maupun sosial di antara seluruh warga sekolah/madrasah. Suasana seperti inilah yang akan menjadikan sekolah/ madrasah tersistem budaya santun dan memegang teguh nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, atmosfer sekolah atau madrasah terasa sejuk sebagai tempat yang pas untuk mendalami segala macam keilmuan.<sup>18</sup>

#### **4. Pentingnya Karakter Religius**

Agama sangatlah penting untuk pedoman hidup manusia karena dengan bekal agama yang cukup akan memberikan dasar yang kuat ketika akan bertindak, dalam nilai religius berisi tentang aturan-aturan kehidupan dan pengendali diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat agama. Nilai religius yang kuat merupakan landasan bagi siswa untuk kelak menjadi orang yang dapat mengendalikan diri terhadap hal-hal yang bersifat negatif.<sup>19</sup>

Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan

---

<sup>18</sup> Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.38

<sup>19</sup> Annis Titi Utami, *Pelaksanaan Nilai...*,hal.23

membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.<sup>20</sup>

Nilai religius yang dijadikan dalam pendidikan karakter sangat penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agama yang dipeluknya bisa menjadi motivasi kuat dalam membangun karakter. Sudah tentu siswa dibangun karakternya berdasarkan nilai-nilai universal agama yang dipeluknya masing-masing sehingga siswa akan mempunyai keimanan dan ketakwaan yang baik sekaligus memiliki akhlak mulia.<sup>21</sup>

Nilai Religius adalah nilai yang paling penting dalam kehidupan manusia karena apabila seseorang dapat mencintai Tuhannya, kehidupannya akan penuh dengan kebaikan apalagi jika kecintaan kepada Tuhan juga disempurnakan dengan mencintai ciptaan-Nya yang lain yaitu seluruh alam semesta dan isinya, dengan demikian mencintai ciptaan-Nya berarti juga harus mencintai sesama manusia, hewan, tumbuhan, dan seluruh alam ini. Seseorang yang mempunyai karakter ini akan berusaha berperilaku penuh cinta dan kebaikan.<sup>22</sup>

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki berkepribadian dan berperilaku sesuai dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan

---

<sup>20</sup>Ngainun Naim, *Character Building...*, hal.123-124

<sup>21</sup> Akmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal.17-18

<sup>22</sup> Annis Titi Utami, *Pelaksanaan Nilai...*, hal.24

agama. Oleh karena itu siswa harus dikembangkan karakternya agar benar-benar berkeyakinan, bersikap, berkata-kata, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Untuk mewujudkan harapan tersebut dibutuhkan pendidik atau guru yang bisa menjadi suri tauladan bagi siswa. Guru tidak hanya memerintah siswa agar taat dan patuh serta menjalankan ajaran agama namun juga memberikan contoh, figur, dan keteladanan.<sup>23</sup>

Pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin yang dijadikan budaya sekolah sehingga siswa akan terbiasa melakukan dan menerapkannya tidak hanya dalam lingkungan sekolah tetapi juga ketika mereka berada di rumah.

Dengan demikian, budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama. Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keberagaman (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain salah satunya yaitu dengan tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal.25

<sup>24</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dan Teori ke Aksi*, (Malang: UIN –Maliki Press,2010), hal.77

Dalam pendidikan karakter, Thomas Lickona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan atau mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.<sup>25</sup>

a. *Moral Knowing/Learning To Know*

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu:

- 1) Membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal.
- 2) Memahami secara logis dan rasional pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan.
- 3) Mengenal sosok Nabi Muhammad saw, sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunahnya.<sup>26</sup>

b. *Moral Loving/Moral Feeling*

Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati atau akal. Guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan

---

<sup>25</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal.133

<sup>26</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal.112

kebutuhan pada diri siswa dan memotivasi siswa untuk merasakan perlu mempraktikkan suatu akhlak.<sup>27</sup>

c. *Moral Doing/Acting/Learning To Do*

Dalam tahapan ini siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya.<sup>28</sup>

## 5. Macam-macam Nilai Religius

Kemendiknas mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari beberapa sumber berikut: yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan Pendidikan Nasional. Agama menjadi sumber pendidikan karakter karena Indonesia merupakan negara yang beragama sehingga nilai yang terkandung dalam agamanya dijadikan dasar dalam membentuk karakter. Pancasila digunakan sebagai sumber karena Pancasila adalah dasar negara sehingga nilai-nilai Pancasila menjadi sumber pendidikan karakter. Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku bangsa dan budaya sehingga nilai-nilai budaya dalam masyarakat menjadi sumber dalam pendidikan karakter.<sup>29</sup>

Sehubungan dengan dengan nilai religius jika dicoba merinci apa saja wujud atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka kita mendapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal.112-113

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal.33-34

<sup>29</sup> Kemendiknas, *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hal. 7

setiap anak didik. Kegiatan menanamkan nilai-nilai inilah yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan.<sup>30</sup> Di antara nilai-nilai tersebut sebagaimana diungkapkan dalam buku Abdul Majid dan Dian Andayani di jelaskan sebagai berikut:

- a. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- b. Islam, yaitu sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya, dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dhaif.
- c. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.
- d. Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.
- e. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha dan perkenaan Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.
- f. Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan (roja) kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik, karena kita mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah.
- g. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada kita.
- h. Shabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.<sup>31</sup>

Selain nilai Ilahiyah diatas, dalam buku yang ditulis oleh Abdul Majid dan Dian Andayani juga menjelaskan nilai-nilai insaniyah yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yaitu:

- a. Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan seterusnya.

---

<sup>30</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal.93

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal.93-94

- b. Al-Ukhwah, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama orang yang beriman (biasa disebut ukhuwah islamiyah).
- c. Al-Musawah, yaitu pandangan bahwa semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukuannya, dan lain-lain, adalah sama dalam harkat dan martabat.
- d. Al-Adalah, yaitu wawasan yang seimbang atau balance dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang dan seterusnya.
- e. Husnu al-dzan (husnudzon), yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakikat aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah kejadian asal yang suci.
- f. Al-Tawadlu, yaitu sikap rendah hati yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.
- g. Al-Wafa, yaitu tepat janji.
- h. Insyirah, yaitu sikap lapang dada.
- i. Al-Amanah, yaitu dapat dipercaya.
- j. Iffah atau ta'afuf, yaitu sikap penuh harga diri.
- k. Qawamiyah, yaitu sikap tidak boros.
- l. Al-Munfiqun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia<sup>32</sup>

Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk karakter religius yang kuat dalam lembaga pendidikan tersebut. Penanaman nilai religius ditanamkan supaya dalam melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran juga merupakan bagian dari ibadah. Berikut macam-macam nilai religius:<sup>33</sup>

a. Nilai ibadah

Ibadah berasal dari bahasa Arab yaitu *mashdar* 'abada yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti berkhidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia terhadap Tuhan yang diimplementasikan

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal.97

<sup>33</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal.59

dalam kehidupan sehari-hari misalnya shalat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seseorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. Sebagai seorang pendidik, guru harus senantiasa mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah, karena ibadah tidak hanya ibadah kepada Allah atau ibadah *mahdhah* saja, melainkan juga mencakup ibadah terhadap sesama *ghairu mahdhah*. Dalam arti ibadah juga mencakup segala amal perbuatan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah SWT.

Maka penanaman nilai religius sangat penting untuk membentuk siswa yang mempunyai kemampuan akademik dan religius. Bahkan guru dan karyawan juga perlu menanamkan nilai-nilai ibadah baik itu terlibat langsung atau tidak langsung.

b. Nilai *Ruhul Jihad*

*Ruhul Jihad* artinya jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari dengan tujuan hidup manusia yaitu *hablumminallah, hablum min al-nās, hablum min al-ālam*. Dengan adanya komitmen *ruhul jihad*, maka aktualisasi diri akan selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

c. Nilai akhlak dan kedisiplinan

Akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak juga dapat dikatakan keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan

pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik maka jiwanya akan baik, jika akhlaknya buruk maka jiwanya akan buruk juga.

Sedangkan kedisiplinan itu diwujudkan dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya dan itu telah terjadwal dengan rapi. Apabila manusia melaksanakan sholat tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian jika dilakukan terus menerus akan menjadi kebiasaan orang tersebut.

d. Keteladanan

Keteladanan merupakan hal yang penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Terutama dari guru sebagai seorang yang patut di contoh oleh peserta didik. Jika seorang guru mempunyai sikap yang baik, mampu menunjukkan perilaku *akhlāk al-karīmah* maka seorang guru akan menjadi seorang figur sentral bagi muridnya dalam segala hal.

e. Nilai amanah dan ikhlas

Amanah adalah dapat dipercaya. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik itu kepala sekolah, guru, staf, maupun komite di lembaga tersebut. Jika nilai amanah dapat ditanamkan dengan baik kepada peserta didik, maka akan membentuk karakter anak didik yang jujur dan dapat dipercaya.

Kemudian nilai ikhlas juga sangat penting ditanamkan kepada diri peserta didik. Ikhlas berarti tidak adanya rasa pamrih atas segala sesuatu yang telah di perbuat. Dengan bersikap ikhlas maka setiap amalan yang diperbuat sematamata hanya mengharapkan ridha Allah SWT.

Menurut Gay dan Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, sebagaimana dicatat oleh Asmaul Sahlan dalam bukunya yang berjudul *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:<sup>34</sup>

a. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu dengan berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.

b. Keadilan

Salah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.

c. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW: “Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain”.

d. Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

e. Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

f. Visi ke depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas maa kini.

---

<sup>34</sup> Asmaun Sahlan, *mewujudkan Budaya Religius...*, hal.67-68

g. Disiplin tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.

h. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.

## **B. Kajian Kegiatan Keagamaan**

### **1. Pengertian Kegiatan Keagamaan**

Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. Kegiatan mempunyai arti kesibukan atau aktivitas. Secara lebih luas kegiatan atau aktivitas dapat diartikan sebagai perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang berupa ucapan, perbuatan ataupun kreatifitas di tengah lingkungannya.<sup>35</sup> Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama. Sehingga dapat dikatakan, keagamaan merupakan segala sesuatu yang mempunyai sifat yang ada dalam agama dan segala sesuatu yang berhubungan dengan agama. Jadi aktivitas keagamaan adalah segala perbuatan atau kegiatan yang dilakukan seseorang atau individu yang berhubungan dengan agama.<sup>36</sup>

Dari penjelasan diatas bahwa aktivitas keagamaan adalah suatu kegiatan dan rutinitas baik lahiriyah maupun batiniyah yang terwujud dalam bentuk ibadah. Agama adalah peraturan Tuhan yang diberikan kepada manusia, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

---

<sup>35</sup> Wahyu Sri Wilujeng, *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Keagamaan di SD Ummu Aiman Lawang*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal.42

<sup>36</sup> *Ibid.*,

Penulis menyimpulkan yang dimaksud kegiatan keagamaan adalah segala kegiatan yang ada hubungannya dengan agama, baik berupa perbuatan, perkataan seseorang atau individu yang di dasarkan pada nilai-nilai atau norma-norma yang berpangkal pada ajaran-ajaran agama yang menjadi rutinitas dan kebiasaan sehari-hari di sekolah/madrasah. Misalnya: sholat dhuha, membaca surat yasin dan thilil, sholat dhuhur berjamaah, tahfidz, membaca asmaul husna, memperingati hari besar islam dan aktivitas lainnya yang mampu memberi pengetahuan lebih guna mendekatkan diri kepada Allah SWT.

## **2. Tujuan dan Manfaat Kegiatan Keagamaan**

Tujuan dilaksanakannya kegiatan keagamaan adalah untuk memperdalam pengetahuan siswa mengenai materi yang diperoleh di kelas, mengenal hubungan antar mata pelajaran dengan keimanan dan ketaqwaan, menyalurkan bakat dan minat siswa, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.<sup>37</sup>

Mengetahui begitu pentingnya pelaksanaan kegiatan keagamaan, maka jika guru hanya mengandalkan pada kegiatan proses belajar mengajar saja, mungkin tujuan pendidikan agama itu sulit untuk mencapai dengan kualitas yang memuaskan. Apalagi materi pendidikan agama itu setelah dipelajari dan dipahami maka perlu diamalkan dalam segi kehidupan. Disinilah fungsi dari kegiatan keagamaan, yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa-siswi untuk memperoleh

---

<sup>37</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Peningkatan Wawasan Keagamaan (Islam)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal.95

pengalaman dalam menjalankan apa yang diperintahkan oleh agama Islam, terutama hal-hal yang berkaitan dengan rukun Islam. Untuk selanjutnya menjadi kebiasaan siswa untuk selalu mengamalkan ajaran syariat agama Islam serta berakhlak baik.

Kegiatan keagamaan di luar kelas mempunyai fungsi dan tujuan sebagaimana berikut:<sup>38</sup>

- a. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya di masyarakat.
- b. Meningkatkan pengetahuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.
- c. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat siswa agar dapat menjadi manusia yang berkreasi tinggi dan penuh karya.
- d. Melatih sikap disiplin, jujur, percaya diri dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.
- e. Menumbuhkan akhlakul karimah yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rosul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.
- f. Mengembangkan sensitifitas siswa dalam melihat persoalan-persoalan keagamaan sehingga menjadi lisan yang pro aktif permasalahan sosial dan dakwah.
- g. Memberikan bimbingan dan arahan serta melatih pada siswa agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat cekatan, terampil dan cerdas.
- h. Memberikan bimbingan peluang siswa agar memiliki kemampuan komunikasi (human relation) dengan baik.
- i. Melatih kemampuan siswa bekerja dengan sebaik-baiknya secara mandiri maupun kelompok.
- j. Menumbuh kembangkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun manfaat diadakannya kegiatan keagamaan di sekolah yaitu:<sup>39</sup>

- a. Memberikan kesempatan kepada siswa-siswi untuk mengamalkan ajaran Syari'at agama Islam.

---

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: Jumanatul Ali-ART, 2004), hal.97

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal.96

- b. Dapat meningkatkan pengayaan pengetahuan
- c. Menyalurkan minat dan bakat siswa.
- d. Melatih siswa hidup bermasyarakat
- e. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.
- f. Meningkatkan akhlak yang baik.
- g. Mencetak manusia yang religius.
- h. Beramalillah sesuai dengan ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah.

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan keagamaan adalah untuk merubah perilaku siswa agar lebih mengandung nilai-nilai religi sehingga kedepan diharapkan siswa dapat mengaplikasikan pengalaman belajar agamanya di lembaga Sekolah kedalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat.

### **3. Bentuk-bentuk Kegiatan Keagamaan**

Pembinaan kegiatan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah tetap membutuhkan bimbingan guru, dimana guru membimbing dan memberikan contoh, bahkan mengantarkan anak didiknya ke arah yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan karakter religius.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pendidikan Agama Islam untuk pembinaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, jenis-jenisnya ada 6 macam, yaitu:<sup>40</sup>

- a. Melaksanakan peribadatan sesuai dengan ketentuan agama masing-masing.
- b. Memperingati Hari-hari Besar Agama
- c. Melaksanakan perbuatan amaliah sesuai dengan norma agama
- d. Membina toleransi kehidupan Antar Umat agama
- e. Mengadakan lomba yang bersifat keagamaan
- f. Menyelenggarakan Kegiatan seni yang bernafaskan keagamaan

Dalam pelaksanaannya bentuk kegiatan keagamaan antara satu sekolah dengan sekolah lainnya sangat beragam. Bentuk kegiatan

---

<sup>40</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Peningkatan Wawasan...*, hal.94

keagamaan ini harus dikembangkan berdasarkan tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik, serta lokasi lembaga pendidikan tersebut berada. Sehingga dengan pertimbangan yang matang pelaksanaan kegiatan keagamaan dapat berjalan dengan optimal.<sup>41</sup>

Dari beberapa kegiatan keagamaan diatas, peneliti hanya memfokuskan tiga kegiatan keagamaan yang ada di MI Hidayatuth Tholibin Kalidawir Tulungagung yaitu tahfidz, sholat dhuha, membaca surat yasin.

#### a. Tahfidz

Tahfidz al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu tahfidz dan al-Qur'an. Kata tahfidz merupakan bentuk masdar ghoir mim dari kata **حَفَّظَ - يُحَفِّظُ - تَحْفِظُ** yang mempunyai arti menghafalkan. Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi "tahfidz atau menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar". Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.<sup>42</sup> Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tahfidz adalah menghafalkan baik dengan membaca atau mendengar.

Secara etimologis, kata Al-Qur'an merupakan mashdar dari kata qa-ra-a, yang berarti "bacaan" dan "apa yang tertulis padanya". Ditinjau dari aspek terminologis, ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ulama. Manaa' Al-Qaththan menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah

---

<sup>41</sup> Abdullah Mujib, *Peran Komite Sekolah dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan*, (Surabaya: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal.28

<sup>42</sup> Liana Dwi Fatmawati, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Riyadlotul Uqul Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal.40

firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan dinilai ibadah bagi yang membacanya. Sementara Al-Amidi mendefinisikan Al-Qur'an sebagai kalam Allah, mengandung mukjizat, dan diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, dalam bahasa Arab yang diturunkan kepada generasi sesudahnya secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, terdapat dalam mushaf, dimulai dari surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas.<sup>43</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai mukjizat yang tertulis dalam lafadz bahasa Arab, dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, yang disampaikan kepada kita secara mutawatir yang digunakan sebagai petunjuk bagi manusia, karena Al-Qur'an adalah jalan hidup yang akan menerangi, dan membacanya merupakan ibadah.

Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah SAW agar dijadikan sebagai pedoman, konsep dan aturan hidup manusia sebagai firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah: 2 sebagai berikut:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

*Artinya: inilah kitab yang tiada mengandung keraguan di dalamnya. Sebagai petunjuk bagi orang yang bertaqwa (ingin menyelamatkan diri). (Q.S. Al-Baqarah:2)<sup>44</sup>*

<sup>43</sup> Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2011), hal.46

<sup>44</sup> Salim Bahreisy & Abdullah Bahreisy, *Terjemah Al-Qur'an Al-Hakim*, (Surabaya: CV.SAHABAT ILMU Surabaya, 2001), hal.3

Membaca adalah kemampuan memahami informasi dari teks dalam rangka memperoleh pesan yang terkandung dalam suatu bacaan. Aktivitas membaca lebih mengarah pada proses memahami makna lambang tertulis. Setelah membahas mengenai pengertian membaca, selanjutnya penulis membahas mengenai pengertian surat-surat pendek di dalam Al-Qur'an. Berbicara mengenai surat tentunya tidak bisa lepas dari Al-Qur'an, karena memang ini membahas mengenai hal itu. Surat merupakan bagian-bagian dalam Al-Qur'an, yang mana Al-Qur'an memang tersusun dari surat. Di dalam Al-Qur'an ada sejumlah 35 surat.<sup>45</sup>

Para sahabat membagi surat-surat Al-Qur'an menjadi 4 bagian:<sup>46</sup>

- 1) Pertama (As-Sa'but Thiwal), surat yang panjang dan memang panjang dari yang lain. Ada tujuh surat yaitu: Al-Baqarah, Ali Imran, An Nisa, Al-Maidah, Al-An'am, Al-A'raf, dan Asy-syura.
- 2) Kedua (Al miun), surat-surat yang terdiri dari seratus ayat atau lebih, atau mendekati seratus ayat, seperti surat Hud 123 ayat, Yunus 109 ayat dan Yusuf 111 ayat.
- 3) Ketiga (Al Masani), surat-surat yang kurang dari seratus ayat. Disebut Al Masani karena lebih banyak diulang daripada Al Tiwal maupun Al Masani seperti surat Luqman, As-Sajadah dan Al-Fath.
- 4) Keempat (Al Muufashsal), yaitu surat-surat yang pendek dalam Al-Qur'an. Surat pendek itu disebut Al muufashsal karena banyaknya pemisah diantara surat-surat itu dengan *basmalah*. Al Mufashsal dimulai dari surat Al Hujarat sampai akhir Al-Qur'an.

Beberapa kaidah-kaidah umum dan prinsip dasar dalam menghafal Al-Qur'an antara lain sebagai berikut:<sup>47</sup>

- 1) Ikhlas

Siapa saja yang menghafal Al-Qur'an dengan tujuan agar ia disebut sebagai seorang hafizh, atau untuk berbangga-bangga dengannya

---

<sup>45</sup> Liana Dwi Fatmawati, *Internalisasi Nilai-nilai...*, hal.43

<sup>46</sup> *Ibid.*, hal.44

<sup>47</sup> Yahya bin 'Abdurrazza al-Ghauthsani, *Cara Mudah & Cepat MENGHAFAL AL-QUR'AN*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2010), hal.53

karena riya' dan supaya dipuji, maka ia tidak mendapat pahala, bahkan berdosa. Menghafal Al-Qur'an itu untuk menjadikan hidup lebih baik dan berharga, bukan untuk menjadi terkenal atau populer.

Apabila seorang penuntut ilmu menghafal Al-Qur'an semata-mata untuk mencari keridhaan Allah swt, niscaya ia akan merasakan kebahagiaan di dalam hatinya tatkala ia menghafalnya yang tidak adaandingannya di dunia. Kebahagiaan yang dapat mengesalkan setiap kesulitan yang muncul.<sup>48</sup>

## 2) Memilih waktu yang tepat

Memilih waktu yang tepat merupakan hal yang sangat penting untuk menghafalkan Al-Qur'an. Tidak sepatasnya seseorang menghafal Al-Qur'an pada waktu yang sempit atau ketika ia sedang jenuh. Atau ketika anak-anak ramai berteriak-teriak. Ia harus memilih waktu saat keadaan sedang tenang, jiwa sedang tenteram, dan pikiran tidak galau.<sup>49</sup> Secara umum, waktu yang dilalui manusia terbagi menjadi siang dan malam. Umat Muslim telah mengetahui waktu-waktu mereka dengan lima waktu shalat, yaitu Shubuh, Zhuhur, 'Ashar, Magrib dan Isya'. Setiap bagian dari waktu siang dan malam sangat mendukung proses menghafal Al-Qur'an dengan baik, tetapi terkadang kondisi menghafalnya sendiri yang kurang mendukung proses itu.<sup>50</sup>

## 3) Memilih tempat yang baik

---

<sup>48</sup> Deden M Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2013), hal.54

<sup>49</sup> Yahya bin 'Abdurrazza al-Ghauthsani, *Cara Mudah & Cepat...*, hal.58

<sup>50</sup> Deden M Makhyaruddin, *Rahasia...*, hal.64

Selain waktu, tempat juga sangat mempengaruhi baik dan buruknya kegiatan menghafal. Pemilihan tempat yang tepat juga mempunyai pengaruh yang besar dalam menghafal. Oleh karena itu, hendaknya lebih diutamakan tempat yang tidak banyak pemandangan, ukiran, ornamen, atau segala hal yang dapat mengganggu pikiran.

Sesungguhnya tempat yang nyaman untuk menghafal ditentukan oleh hati. Al-Qur'an yang mengubah tempat menjadi nyaman. Bukan tempat yang menjadikan Al-Qur'an nyaman. Al-Qur'an yang membuat hati penghafal nyaman, bukan hati penghafal yang membuat Al-Qur'an nyaman. Sejelek apa pun tempat dan sekeras apa pun hati, selama proses menghafalnya tak berhenti, niscaya akan terasa nyaman dan lembut. Senyaman apa pun tempat dan selembut apa pun hati, kalau proses menghafalnya berhenti, maka akan kacau dan keras.<sup>51</sup>

#### 4) Memperbaiki bacaan lebih di dahulukan daripada menghafal

Sebelum mulai menghafal lebih baik memperbaiki bacaan baik dari segi *makhroj*, dan sifat bacaan. Perbaikan ini tidak bisa dilakukan sendiri. Dalam hal ini, dibutuhkan bantuan seorang guru yang sempurna hafalannya. Sebab Al-Qur'an harus dipelajari secara *Talaqqi* (bertemu langsung) dengan para guru yang telah mengambilnya dari guru-guru mereka sebelumnya, dengan urutan sanad kepada Rasulullah SAW.<sup>52</sup>

Keberadaan guru (pengajar) sangat penting dalam penerapan metode belajar Al-Qur'an secara *Talaqqi*. Dengan metode *Talaqqi*, Al-

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, hal. 68-69

<sup>52</sup> Yahya bin 'Abdurrazza al-Ghautsani, *Cara Mudah & Cepat...*, hal.68

Qur'an bukan sekedar terjaga huruf-hurufnya secara lisan dan tulisan, tetapi juga cara membacanya<sup>53</sup>

- 5) Aktifitas mengulang-ulang bacaan dapat menjaga hafalan agar tidak keliru dan hilang

Kegiatan rutin muraja'ah (mengulang-ulang) bacaan hafalan dapat mempertajam hafalan yang sudah dihafalkan sebelumnya. Dan kegiatan ini harus rutin setiap hari dilakukan.

- 6) Menghafal setiap hari secara rutin lebih baik daripada menghafal secara tidak rutin

Mendisiplinkan diri untuk merutinkan suatu kegiatan pada mulanya memang terasa sulit. Salah satu kegiatan rutin yang tidak disukai adalah menghafal. Padahal jika seseorang membiasakan pikirannya untuk menghafal, niscaya ia akan terbiasa, sehingga kebiasaan itu pun menjadi sebuah rutinitas yang disukainya.

- 7) Menghafal secara perlahan dan teratur lebih baik daripada menghafal secara cepat dan tergesa-gesa

- 8) Pentingnya menjaga hubungan dengan guru

Salah satu rukun (pilar) yang paling mendasar dalam aktivitas menghafal Al-Qur'an adalah terus-menerus berhubungan dengan guru. Menjaga hubungan dengan guru sangat penting dan tidak sepatasnya diabaikan. Sebab utamanya adalah karena Al-Qur'an disampaikan dengan cara *talaqqi* . Seorang murid yang melakukan *talaqqi* pada awal

---

<sup>53</sup> Deden M Makhyaruddin, Rahasia..., hal.80

pelajarannya sangat membutuhkan seseorang yang dapat membimbing dan membantunya dalam menerapkan metode yang paling sesuai untuk menghafal Al-Qur'an, yang dimulai dengan perbaikan bacaan oleh sang guru.<sup>54</sup>

9) Murojaah secara rutin dapat mengekalkan hafalan

Mengulang hafalan tidak kalah penting dari menghafalnya. Sebagaimana kita menekankan betapa pentingnya menghafal, maka kita pun harus memberikan bagian yang sama, bahkan lebih, untuk mengulangnya. Melakukan *muraja'ah* membutuhkan kesungguhan dan kesabaran, serta keteguhan dan konsisten, khususnya ketika baru pertama kali menguatkan hafalan.<sup>55</sup>

10) Dorongan yang kuat dan motivasi yang lurus untuk menghafal Al-Qur'an.

Memberikan sebuah dorongan dan motivasi sangat dibutuhkan bagi seorang penghafal Al-Qur'an. Salah satu peranan para guru dan pembimbing yang paling penting adalah dengan menanamkan motivasi-motivasi yang mampu membangkitkan semangat anak.

**b. Sholat Dhuha**

Shalat dhuha adalah shalat sunah yang dikerjakan pada waktu pagi hari, yakni dimulai ketika matahari mulai naik sepenggelahan, sekitar jam 07:00 hingga menjelang tengah hari.<sup>56</sup> Permulaan shalat

---

<sup>54</sup> Yahya bin 'Abdurrazza al-Ghauthsani, *Cara Mudah & Cepat...*, hal.84

<sup>55</sup> *Ibid.*, hal.96

<sup>56</sup> Khalilurrahman Al Mahfani, *Buku Pintar Shalat*, (Jakarta: Wahyu Media, 2007), hal.175

dhuha ini kira-kira matahari sedang naik setinggi kurang lebih 7 hasta dan berakhir di waktu matahari lingsir atau sebelum masuk waktu dhuhur ketika matahari belum naik pada posisi tengah-tengah. Namun, disunahkan juga melaksanakan pada waktu matahari naik agak tinggi dan panas agak terik.<sup>57</sup>

Tata cara melaksanakan shalat dhuha ini tidak jauh berbeda dengan shalat-shalat yang lain, yakni di mulai dengan niat dan diakhiri dengan salam.

Rakaat pertama dalam shalat dhuha :

1) Niat. 2) Takbiratul Ihram. 3) Membaca Al-fatihah. 4) Membaca surat atau ayat Al-Qur'an. 5) Ruku'. 6) I'tidal. 7) Sujud. 8) Duduk diantara dua sujud. 9) Sujud kedua.

Rakaat kedua dalam shalat dhuha:

1) Membaca Al-fatihah. 2) Membaca surat atau ayat Al-Qur'an. 3)Ruku'. 4) I'tidal. 5) Sujud. 6) Duduk diantara dua sujud. 7) Sujud kedua. 8)Tasyahud akhir. 9) salam.<sup>58</sup>

Shalat dhuha pun akan mendatangkan keberkahan yang luar biasa, baik di dunia maupun di akhirat. Allah berfirman, dalam surah An-Nur ayat 36:

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ

---

<sup>57</sup> Somah Manluatul Magfiroh, *Implementasi Metode Pembiasaan dalam Meningkatkan Nilai Religius Siswa di SMK Baitul Atieq Berbek Nganjuk Tahun Ajaran 2017/2018*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal.20-21

<sup>58</sup> Rafi'udin, *Ensiklopedia Shalat Sunnah Tuntunan Shalat Dhuha*, (Jakarta: Al-Kautsar Prima Indocamp, 2008), hal.45

Artinya: *Bertasbihlah kepada Allah di masji-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi (permulaan siang) dan waktu petang (akhir siang). (QS. An-nur : 36)*<sup>59</sup>

Allah memerintahkan terhadap hambanya untuk beribadah dari waktu pagi hingga petang. Seperti yang kita bahas adalah beribadah di waktu pagi yaitu mengerjakan shalat dhuha yang dimulai ketika matahari mulai naik sepenggalan sampai dhuhur. Bilangan rakaat shalat dhuha sekurang-kurangnya terdiri dari dua rakaat. Tidak ada batasan pasti mengenai jumlahnya. Namun, kadangkala Rasulullah SAW mengerjakan dua rakaat, empat rakaat delapan rakaat bahkan lebih.

Fadhillah shalat dhuha diantaranya yaitu; pertama, menyehatkan badan, Dalam hidup kita tetap *men sana in corpora sano*, yakni jiwa yang sehat tetap bergantung pada tubuh yang sehat. Jika kita sebagai manusia berusaha agar tubuh kita tetap sehat maka akan menjadikan kita lebih semangat dan berarti. Sholat dhuha juga menjadi syukur bagi kesehatan yang diberikan oleh Allah Swt. Bahkan, seorang peneliti dari Trinidad Islamic Academi menyatakan “gerakan teratur dari shalat mengutkan otot dan tendonnya, sendi, serta berefek luar biasa terhadap system kardiovaskular”. Penelitian ini semakin menguatkan keyakinan kita bahwa shalat dhuha yang kita lakukan akan berdampak baik bagi kesehatan.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Salim Bahreisy & Abdullah Bahreisy, *Terjemah Al-Qur'an Al-Hakim...*, hal.355

<sup>60</sup> Amrin Ra'uf, *Buku Lengkap Shalat Do'a dan Amalan Khusus Wanita*, (Yogyakarta: Saufa, 2014), hal.55

Kedua, membuka pintu rezeki dan seluruh rezeki menjadi berkah. Shalat dhuha beserta dzikir dan do'anya sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, akan membuka pintu rezeki. Kita tahu bahwa rezeki itu bukan hanya sekedar keamanan ekonomi sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Akan tetapi, rezeki berkaitan dengan kesehatan, kepercayaan orang lain kepada kita, kejujuran, rezeki iman, dan lain sebagainya. Betapa banyak orang yang ekonominya mapan, akan tetapi mereka tidak bisa makan kambing, daging, sate, dan lain sebagainya karena terkena penyakit. Kadang kala, kita diberi keamanan ekonomi karena kita tidak jujur, maka orang lain tidak percaya lagi kepada kita.

Semua itu merupakan rezeki yang telah diberikan oleh Allah Swt. dengan baik maka dia akan menambahkan rezeki kepada kita. Membelanjakan rezeki yang telah diberikan oleh Allah Swt. Merupakan kesempatan bagi kita untuk berpartisipasi kepada orang lain dengan sebagian kemampuan yang kita miliki, baik harta maupun tenaga. Yang paling inti dari kehidupan manusia sesungguhnya adalah tinggi manfaat kita kepada orang lain. Artinya shalat dhuha beserta dzikir dan do'anya mampu di implementasikan dalam kehidupan kita.<sup>61</sup>

Ketiga, dijauhkan dari berbagai macam tipu daya. Dalam kehidupan di dunia, banyak sekali tipu daya yang terkadang tidak mampu kita bendung. Tipu daya yang berkaitan dengan diri pribadi adalah tipu

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, hal.58

daya setan. Kita tidak mampu menahan segala keinginan untuk bertindak tidak baik, hati kita diseret menuju kesombongan, riya', sum'ah dan penyakit hati lainnya adalah tipu daya yang dilakukan oleh orang lain kepada kita. Sehingga, sebagai sebab akibat tipu daya tersebut kita bisa kehilangan banyak harta kekayaan.<sup>62</sup>

Keempat, menyegarkan hati dan menentramkan pikiran Orang yang memiliki hati dan pikiran tenang termasuk orang yang tidak pernah gelisah terhadap segala sesuatu yang dihadapi di dunia. Meskipun menghadapi kehidupan yang sulit, ia tetap akan menghadapinya dengan penuh semangat, sabar, dan rasa syukur kepada Allah Swt. Bagaimanapun kondisi kita dalam hidup ini, harus selalu dijalani dengan rasa menerima. Sebab, yang memberikan karunia dan realitas hidup ini hanyalah Allah Swt. Dia-lah yang menentukan dan mengerti tentang sesuatu yang sesungguhnya layak dan pantas bagi kita. Dan, bagi orang yang melakukan shalat dhuha beserta doa dan dzikirnya akan mendapatkan karunia berupa ketenangan hati dan pikiran.<sup>63</sup>

### **c. Membaca Surat Yasin**

Surat Yasin adalah surat ke- 36 dalam Al- Qur'an yang terdiri dari 83 ayat. Surat ini termasuk surat Makkiyah. Pokok- pokok surat Yasin meliputi akidah umat sebelum Nabi Muhammad saw, perjuangan Rasul-rasul Allah SWT dalam menyampaikan risalah kenabian,

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, hal. 61

<sup>63</sup> *Ibid.*, hal. 62

keagungan Allah SWT, dan keanekaragaman perilaku manusia.<sup>64</sup> Inti sari diwahyukan surah Yasin kepada Nabi Muhammad SAW adalah penolakan dan pengingkaran orang-orang kafir Quraiys terhadap kenabian dan kerasulan Muhammad SAW.<sup>65</sup>

Dalam surat Yasin juga dijelaskan bahwa Allah SWT telah menunjukkan kekuasaan Nya dalam penciptaan manusia, dunia ini beserta isinya. Dengan ke-Esa-an dan kekuasaan Nya, Allah dapat melakukan apa yang telah dikehendaki Nya. Hal ini terdapat dalam surat Yasin ayat 81 – 82, yang berbunyi :

أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ ۚ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ  
 الْعَلِيمُ ﴿٨١﴾ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

*Artinya: Tidakkah Allah yang mencipta langit dan bumi berkuasa untuk mencipta seperti mereka, sedang DIA Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui (81) sesungguhnya perintah Allah jika mengehndaki sesuatu hanya: Kun (jadilah), maka terjadilah apa yang dikehendaki Allah (82). (Q.S. YaaSiin: 81-82)<sup>66</sup>*

Diantara keutamaan surat Yasin adalah:<sup>67</sup>

- 1) Hati Al- Qur'an adalah surah yasin. Allah SWT mencatatkan pahala bagi pembacanya sebanding dengan membaca Al- Qur'an sepuluh kali.
- 2) Barang siapa membaca surah yasin pada malam Jumat, maka Allah SWT memberikan keimanan yang kukuh.
- 3) Barang siapa membaca surat yasin pada suatu malam karena mengharapkan ridha Allah SWT, maka Allah SWT mengampuni dosa- dosanya yang lampau dan keesokan harinya.

<sup>64</sup> Fitria Yunia Sari, *Pembentukan Kepribadian Siswa melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna dan Surat Yasin di MTs Negeri Tunggangri Kalidawir*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal.35

<sup>65</sup> Achmad Chodjim, *Menerapkan Keajaiban Surah Yasin dalam Kehidupan Sehari-hari*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008), hal.18

<sup>66</sup> Salim Bahreisy & Abdullah Bahreisy, *Terjemah Al-Qur'an Al-Hakim...*, hal.446

<sup>67</sup> Fitria Yunia Sari, *Pembentukan Kepribadian Siswa...*, hal.35-36

- 4) Barang siapa membaca surat yasin maka Allah menolakan segala keburukan dan memenuhi segala kebutuhannya.
- 5) Barang siapa membaca surat yasin di depan orang yang sedang menghadapi sakratul maut, maka Allah SWT meringankan dan memudahkan keluarnya roh.
- 6) Barang siapa berziarah ke kuburan, lalu membaca surat yasin, maka Allah meringankan siksa seluruh ahli kubur pada waktu itu. Selanjutnya pembaca surat yasin memperoleh pahala yang sama dengan jumlah pahala ahli kubur yang ada.

Manfaat diselenggarakan pembiasaan membaca surat yasin di pagi hari adalah untuk do'a dalam menunjang pembelajaran dengan harapan siswa mendapatkan ilmu yang bermanfaat lagi barokah dan menumbuhkembangkan kesadaran siswa untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Dicatat oleh Rohmat Mulyana dalam bukunya yang berjudul *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, bahwa berdo'a di awal dan akhir jam pelajaran tujuannya adalah agar guru, siswa dan siswi memperoleh ketenangan dan dibukakan oleh Allah SWT mata hatinya dan dilapangkan dadanya dalam memberi dan menerima ilmu pengetahuan.<sup>68</sup> Kemudian masih menurut Rohmat Mulyana bahwa, tadarus Al- Qur'an dan terjemahannya yang dilantunkan dengan taklim pagi tujuannya adalah untuk tercipta situasi yang bersifat agamis serta menambah kelancaran membaca ayat Al-Qur'an juga menimba pahala yang dijanjikan Allah SWT serta mempertebal iman.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal.218

<sup>69</sup> *Ibid.*,

### **C. Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan**

Implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan, yang berarti bahwa hal-hal yang telah terencana sebelumnya dalam tataran ide, akan diusahakan untuk dijalankan sepenuhnya, agar hal yang dimaksudkan dapat tersampaikan. implementasi adalah proses penyerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan, pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap terhadap aktor-aktor pada objek yang dikenai proses implementasi itu sendiri.<sup>70</sup>

Guru memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi nilai dan karakter anak-anak setidaknya dalam tiga macam cara:

- a. Guru dapat menjadi pengasuh yang efektif mengasahi dan menghormati siswa, membantu siswa meraih keberhasilan di sekolah, membangun penghargaan diri siswa, dan membantu siswa merasakan moralitas yang sesungguhnya dengan mengamati bagaimana cara guru dalam memperlakukan mereka dengan cara-cara yang bermoral.
- b. Guru dapat menjadi teladan pribadi etis yang menunjukkan sikap hormat dan tanggung jawab, baik didalam maupun diluar kelas. Guru juga dapat menjadi teladan dalam persoalan moral dan penelaran moral melalui reaksi yang mereka berikan terhadap peristiwa-peristiwa kehidupan didalam maupun diluar sekolah.
- c. Guru dapat menjadi seorang pembimbing etis-memberi pengajaran moral dan mengarahkan melalui penjelasan, diskusi, penyampaian cerita, menunjukkan semangat pribadi, dan memberikan umpan balik korektif ketika siswa mencoba menyakiti diri mereka sendiri atau menyakiti sesama mereka.<sup>71</sup>

Dalam implementasinya, nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter dapat ditanamkan pada peserta didik melalui berbagai macam cara.

---

<sup>70</sup> Rosalin Helga Amazona, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Hidayatullah Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal.28-29

<sup>71</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2014), hal.99-100

Salah satunya yaitu melalui kegiatan keagamaan. Yang dimaksud dengan agama itu sendiri menurut Nurcholis Madjid yang dikutip oleh Ngainun Naim menjelaskan bahwa:

Agama sendiri bukan hanya berupa kepercayaan kepada yang gaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu, namun juga mencakup keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah.<sup>72</sup>

Jadi, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berdasarkan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.<sup>73</sup>

Kegiatan keagamaan juga dapat membantu dan meningkatkan pengembangan wawasan anak didik khususnya dalam bidang pendidikan agama islam, dengan demikian kegiatan keagamaan dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.<sup>74</sup>

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa agama akan membawa dampak pada perilaku atau karakter pada diri seseorang. Oleh karena itu, untuk menjadikan manusia dengan tingkah laku terpuji demi memperoleh ridha Allah, dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti tahfidz, sholat dhuha, membaca surat yasin dsb. Selanjutnya, menurut Naim kaitannya dengan implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan disekolah dapat dilakukan dengan cara menanamkan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa,

---

<sup>72</sup> Ngainun Naim, *Character Building...*, hal.123

<sup>73</sup> *Ibid.*, hal.124

<sup>74</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan...*, hal.212

kemudian menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian dan penanaman nilai-nilai karakter dan pendidikan keagamaan.<sup>75</sup>

Dalam hal ini, untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah dengan melalui kegiatan keagamaan, maka kegiatan keagamaan ini harus dijadikan sebagai salah satu budaya di sekolah tersebut. Kemudian jika berbicara mengenai kebudayaan, menurut Koentjoroningrat menyatakan proses pembudayaan dilakukan melalui tiga tataran yaitu; pertama, tataran nilai yang dianut, yakni merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu di kembangkan di sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Kedua, tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Ketiga, tataran simbol-simbol budaya, yaitu mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol yang agamis atau ajaran dan nilai-nilai yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>76</sup>

Pembiasaan merupakan metode yang dianggap sangat efektif dalam menanamkan nilai religius terhadap siswa. Menurut E.Mulyasa, pendidikan dengan pembiasaan dapat dilakukan secara:<sup>77</sup>

1. Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti upacara bendera, shalat berjama'ah, senam, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.

---

<sup>75</sup> Ngainun Naim, *Character Building...*,hal 125-126

<sup>76</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*,hal. 116-117

<sup>77</sup> E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*,hal.168-169

2. Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat (pertengkaran).
3. Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

Menurut Binti Maunah pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran islam.<sup>78</sup> Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, Pembiasaan adalah pengulangan.<sup>79</sup>

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan tugas kegiatan disekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah suatu yang diamalkan, oleh karena itu, uraian tentang pebiasaan menjadi satu satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini.<sup>80</sup>

Penerapan metode pembiasaan ini dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian

---

<sup>78</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.93

<sup>79</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal.144

<sup>80</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter...*, hal. 172-173

mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, anak didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan. Disebabkan pembiasaan berintikan pengulangan, metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.<sup>81</sup>

Dari berbagai definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang, secara berangsur-angsur dalam jangka waktu yang lama sesuai dengan norma-norma dan agama, sehingga sesuatu yang diinginkan menjadi terbiasa dan tertanam di dalam hati maupun perbuatan.

Jadi untuk mengimplementasi pendidikan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di MI Hidayatuth Tholibin Kalidawir Tulungagung yaitu melalui kegiatan keagamaan tahfidz, sholat dhuha dan membaca surat yasin. Ketiga kegiatan keagamaan tersebut dijadikan sebagai suatu kebudayaan dan sebagai suatu pembiasaan bagi peserta didik dengan tujuan untuk membentuk perilaku yang baik atau akhlakul karimah pada diri peserta didik, menyadarkan siswa akan kesadaran beragama, serta menambah wawasan mengenai keagamaan sekaligus mendidik siswa menuju generasi muda yang beriman dan bermoral sesuai dengan nilai-nilai yang dirumuskan dalam pegangan umat islam.

---

<sup>81</sup> *Ibid.*, hal.110

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang pendidikan karakter di sekolah pada dasarnya sudah banyak dilakukan, namun masing-masing peneliti memiliki fokus yang berbeda sesuai dengan lingkup kajian masing-masing. Agar tidak terjadi duplikasi penelitian, maka peneliti memfokuskan penelitiannya tentang kegiatan keagamaan tahfidz, sholat dhuha, membaca surat yasin dalam penerapan pendidikan karakter religius di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir. Penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi bahan rujukan sekaligus perbandingan penelitian ini adalah:

1. Skripsi, Nikmaturrohmah. Tahun 2018 berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Keagamaan di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung”. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa:
  - a. Kegiatan keagamaan di MI Bendiljati Wetan yang digunakan sebagai sarana pendidikan karakter diterapkan dengan berbasis pembiasaan, sehingga kegiatan dilaksanakan secara berulang-ulang atau rutin dengan tujuan agar dapat terbentuk kebiasaan dan karakter baik pada diri peserta didik.
  - b. Kegiatan keagamaan yang dijadikan kegiatan pembiasaan sehingga adanya pengulangan kegiatan keagamaan secara rutin berdampak pada terbentuknya karakter pada diri peserta didik yaitu antara lain: religius, disiplin, tanggung jawab, bersahabat/komunikatif, toleransi, dan peduli sosial.

c. Hambatan yang dialami dalam menjalankan kegiatan keagamaan di MI Bendiljati Wetan yaitu antara lain: kurang kompaknya para guru, kurangnya sarana dan prasarana pendukung kegiatan keagamaan, peserta didik yang kurang disiplin, serta peserta didik yang kurang paham dengan program yang dijalankan. Kemudian solusi yang digunakan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan cara guru memberikan pendampingan pada peserta didik serta pihak sekolah secara sedikit demi sedikit terus memperbaiki sarana dan prasaran penunjang kegiatan.<sup>82</sup>

2. Skripsi, Wahyu Sri Wilujeng. Tahun 2016 berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SD Ummu Aiman Lawang”. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa:

- a. Proses pelaksanaan kegiatan keagamaan disekolah dilaksanakan dengan menggunakan metode pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan juga terstruktur.
- b. Faktor penghambat dari pelaksanaan kegiatan keagamaan ini adalah kurangnya disiplin bagi sebagian siswa yang tidak menerapkan pembiasaan tersebut dirumah.
- c. Nilai karakter yang ditanamkan disekolah meliputi nilai disiplin, jujur, tanggung jawab, sopan dan santun, ikhlas, dan juga karakter toleransi.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Nikmaturohmah, *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Keagamaan di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018)

<sup>83</sup> Wahyu Sri Wilujeng, *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Keagamaan di SD Ummu Aiman Lawang*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

3. Skripsi, Mirza Asna Rizki. Tahun 2017 berjudul “Pengembangan Perilaku Religius Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar”. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa:

a. Pengembangan perilaku religius siswa melalui kegiatan membaca Al-Qur’an di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar, dalam pelaksanaan membaca Al-Qur’an dilaksanakan dengan menggunakan metode thoriqoti, siswa dari awal berkumpul dan berkelompok 8-12 siswa-siswi yang dibimbing dan didampingi oleh satu guru, dalam proses pelaksanaannya siswa masih menjaga wudhunya, berdoa, membaca ta’awudz dan basmalah bersama kemudian guru membacakan ayatnya terlebih dahulu kemudian ditirukan oleh siswa-siswi setelah itu siswa satu persatu sorogan kepada guru pembimbing, kemudian diakhiri dengan berdoa bersama dan guru memberi salam, dan siswa menjawab salam dan berjabat tangan dilanjutkan siswa masuk kelas untuk melaksanakan jam pelajaran pertama, dari proses kegiatan ini terdapat pengembangan perilaku religius siswa dari nilai disiplin. Pada proses selanjutnya siswa membaca Al-Qur’an dengan sorogan guru mengarahkan dan membenarkan dalam membacanya sesuai dengan panjang pendeknya huruf serta mengenai tajwidnya. Diberikannya penilaian dan absensi sesuai dengan kriteria dan kemampuan siswa dalam membacanya dan keaktifan siswa, dari proses kegiatan ini terdapat pengembangan perilaku religius dari siswa dari nilai sabar. Dan pada proses kegiatan membaca Al-Qur’an ini dilaksanakan dengan berkumpul dan berkelompok dapat mengembangkan perilaku religius siswa dari nilai ukhwah semangat persaudaraan.

- b. Pengembangan perilaku religius siswa melalui kegiatan Istighosah di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar, dalam pelaksanaan kegiatan istighosah rutin dilaksanakan dipagi hari proses pelaksanaannya dari mulai siswa berjabat tangan dengan guru, kemudian duduk di halaman sekolah dengan suasana tenang dan khusyu' serta duduk rapi para siswa membaca Asmaul Husna, surat Yasin dan ayat Mahabbah bersama-sama, setelah selesai berdoa diberikannya motivasi-motivasi positif kepada siswa agar siswa terhindar dari hal negatif, dan dari pemberian motivasi siswa benar memperhatikan dari apa yang disampaikan dan diharapkan siswa menerapkannya, dari proses kegiatan ini terdapat pengembangan perilaku religius siswa dari nilai tawadhu' atau rendah hati. Pada proses kegiatan istighosah ini selain dengan membaca surat dari buku panduan terlihat dalam berdoa diharapkan siswa untuk khusyu' dan tenang dalam berdoa tanpa adanya tergesa-gesa dengan penuh harap, yang kemudian juga membaca tahlil, tasbih, tahmid, takbir serta dengan pujian-pujian lainnya serta adanya penertiban kepada siswa, dari proses kegiatan ini terdapat pengembangan perilaku religius siswa yang menguatkan siswa dari nilai syukur dan ikhlas.
- c. Pengembangan perilaku religius siswa melalui kegiatan Shalat Dhuhur Berjamaah di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar, dalam pelaksanaan kegiatan shalat dhuhur berjamaah yang dilakukan siswa yaitu dengan sebelum shalat mereka mengambil air wudhu kemudian menuju tempat shalat, dengan sambil menunggu imam shalat siswa dibiasakan untuk

shalat sunnah qobliyah dan ba'diyah kemudian setelah itu mereka merapatkan shafnya dan mulai melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, setelah shalat selesai siswa juga dibiasakan untuk berdzikir dan berdoa, kemudian dibiasakan siswa untuk tenang dan khusyu' dalam melaksanakan shalat dhuhur berjamaah ini, dari pelaksanaan kegiatan shalat dhuhur berjamaah terdapat pengembangan perilaku dari siswa dari nilai tawakkal. Pada proses kegiatan shalat dhuhur berjamaah adanya penertiban serta pemberian peringatan kepada siswa bahwa untuk memastikan sudah atau belum dalam melaksanakan kewajiban shalat dhuhur berjamaah dari pelaksanaan kegiatan shalat dhuhur berjamaah terdapat pengembangan perilaku dari siswa dari nilai jujur dan tanggung jawab.<sup>84</sup>

4. Jurnal, Indah Lestari,dkk, Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (JPMI): Volume 1, Nomor 2, Tahun 2019 berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Budaya Sekolah di MI Khadijah Kota Malang”. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa:
  - a. Implementasi pendidikan karakter di MI Khadijah telah terealisasi melalui penanaman nilai-nilai karakter yang terwujud dalam program serta kebijakan sekolah yang dibiasakan dala kehidupan sehari-hari di sekolah, yaitu melalui aktivitas atau kegiatan yang sudah menjadi budaya sekolah, sehingga peserta didik secara sadar maupun tidak sadar akan terbiasa dengan aktivitas budaya sekolah yang sudah memiliki nilai-nilai karakter sesuai

---

<sup>84</sup>Mirza Asna Rizki, *Pengembangan Perilaku Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar*, (Tulungagung:Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

dengan harapan. Secara umum, MI Khadijah telah mencapai hasil yang baik jika dilihat dari realita yang ada. MI Khadijah didalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui budaya sekolah telah mencapai indikator keberhasilan melalui lima nilai karakter utama yaitu nilai religius, nilai disiplin, nilai mandiri, nilai semangat kebangsaan, nilai menghargai prestasi dan yang menjadi focus implementasi yaitu nilai peduli terhadap lingkungan. Atas pencapaian keberhasilan tersebut tidak terlepas dari peran dan kerjasama yang baik antar warga sekolah dan orang tua siswa yang senantiasa menjaga dan memelihara nilai-nilai karakter.

b. Nilai-nilai karakter yang dihasilkan dari implementasi pendidikan karakter di di MI Khadijah antara lain nilai religius, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, menghargai prestasi dan peduli lingkungan. Keenam nilai karakter tersebut terealisasi setiap hari pada diri peserta didik melalui pembiasaan baik itu pembiasaan rutin maupun pembiasaan spontan.<sup>85</sup>

5. Jurnal, Tatan Zaenal Mutakin,dkk, Edutech Volume 1, Nomor 3, Tahun 2014 berjudul “Penerapan Teori Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa di Tingkat Sekolah Dasar”. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa:

a. Pelaksanaan dimensi religius melalui pembiasaan shalat lima waktu dan pembacaan al-qur’an baru dapat dilaksanakan oleh para siswa dalam kehidupan sebesar 36,82 %.

---

<sup>85</sup> Indah Lestari,dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Budaya Sekolah di MI Khadijah Kota Malang*, Vol.1, No.2, (Malang: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaitah, 2019)

- b. Dari seluruh sekolah yang menjadi responden dalam penelitian ini, mayoritas belum dapat melaksanakan proses pendidikan karakter untuk dimensi religus dengan metode pembiasaan.
- c. Setelah dilakukan *treatment* metode pembiasaan, pelaksanaan shalat lima waktu dan pembacaan ayat-ayat al-qur'an mengalami peningkatan yang cukup signifikan; dari 36,82% menjadi 57,13%, walaupun pelaksanaan shalat lima waktu belum dapat dilaksanakan tepat waktu oleh para siswa.<sup>86</sup>

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nikmaturohmah: Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan Pendekatan Kualitatif</li> <li>2. Teknik pengumpulan data</li> <li>3. Sama-sama meneliti tentang kegiatan keagamaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis penelitian studi kasus</li> <li>2. Fokus penelitian</li> <li>3. Tujuan penelitian</li> <li>4. Tempat penelitian</li> <li>5. Pelaksanaan penelitian</li> </ol>
2.	Wahyu Sri Wilujeng: Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di SD Ummu Aiman Lawang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan Pendekatan Kualitatif</li> <li>2. Jenis penelitian diskriptif</li> <li>3. Teknik pengumpulan data</li> <li>4. Sama-sama meneliti tentang kegiatan keagamaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fokus penelitian</li> <li>2. Tujuan penelitian</li> <li>3. Tempat penelitian</li> <li>4. Pelaksanaan penelitian</li> </ol>
3.	Mirza Asna Rizki: Pengembangan Perilaku Religius Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan Pendekatan Kualitatif</li> <li>2. Jenis penelitian diskriptif</li> <li>3. Teknik pengumpulan data</li> <li>4. Sama-sama meneliti tentang kegiatan keagamaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fokus penelitian ini sebenarnya sama-sama meneliti tentang kegiatan keagamaan, namun yang berbeda adalah jenis kegiatan keagamaan</li> <li>2. Tujuan penelitian</li> <li>3. Tempat penelitian</li> <li>4. Pelaksanaan penelitian</li> </ol>

<sup>86</sup> Tatan Zaenal Mutakin, dkk, *Penerapan Teori Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa di Tingkat Sekolah Dasar*, Vol.1, No.3, (Edutech, 2014)

4.	Indah Lestari, dkk: Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Budaya Sekolah di MI Khadijah Kota Malang	1. Menggunakan pendekatan kualitatif 2. Teknik pengumpulan data	1. Jenis penelitian menggunakan studi kasus 2. Fokus penelitian 3. Tujuan penelitian 4. Tempat penelitian 5. Pelaksanaan penelitian
5.	Tatan Zaenal Mutakin, dkk: Penerapan Teori Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa di Tingkat Sekolah Dasar	1. Sama sama meneliti tentang karakter religius	1. Jenis penelitian riset dan pengembangan ( <i>Research and Development</i> ) 2. Fokus penelitian 3. Tujuan penelitian 4. Tempat penelitian 5. Pelaksanaan penelitian 6. Teknik pengumpulan data penelitian ini sebenarnya hampir sama yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. tetapi yang berbeda adalah dalam penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data <i>Focus Group Discussion (FGD)</i>

### E. Paradigma Penelitian

Paradigma Penelitian adalah pola pikir atau kerangka berfikir yang digunakan sebagai dasar untuk menjawab sebuah pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat. Sedangkan pengertian paradigma penelitian menurut Sugiyono adalah paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis dan teknik analisis statistik yang akan digunakan<sup>87</sup>

Pendidikan karakter merupakan salah satu hal penting untuk di ajarkan pada anak sejak usia dini terutama karakter religius. Sebab, pendidikan karakter religius pada anak sejak usia dini merupakan salah satu wujud nyata

<sup>87</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfa Beta, 2007), hal.36

mempersiapkan generasi-generasi berkarakter yang akan membawa kemajuan dan kemakmuran bangsa Indonesia. Begitu pula yang di terapkan oleh MI Hidayatuth Tholibin Kalidawir Tulungagung. Sekolah ini juga berusaha menanamkan pendidikan karakter pada peserta didiknya. Salah satu upaya dalam menerapkan pendidikan karakter adalah melalui kegiatan keagamaan.

Kemudian dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan pendidikan karakter dengan perantara kegiatan keagamaan di MI Hidayatuth Tholibin Kalidawir Tulungagung. Untuk itu fokus dari masalah ini akan membahas mengenai penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan tahfidz, sholat dhuha, dan membaca surat yasin dan sebagai upaya penerapan pendidikan karakter religius kepada peserta didik di MI Hidayatuth Tholibin Kalidawir Tulungagung. Berikut bagan paradigma penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di MI Hidayatuth Tholibin Kalidawir Tulungagung.

**Tabel 2.2**  
**Bagan Paradigma Penelitian**

